



Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara

Desy Liliani Husain¹, Sitti Agustina², Rohmana³, Alimin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo Kota Kendari, Indonesia

E-mail: desy.lilian@uho.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-01 Keywords: <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Training;</i> <i>Mentoring;</i> <i>School Operational Curriculum (KOSP).</i>	One of the biggest challenges of Kurikulum Merdeka implementation is related to the mindset and readiness of teachers at schools. Efforts that are expected to prepare teachers for implementation is through training. The training and assistance of Kurikulum Merdeka implementation was provided to four schools at kindergarten level in Kolaka Utara Regency. The method of training was divided into two stages, namely the provision of training related to the Kurikulum Merdeka and assistance in the preparation of the School Operational Curriculum. This training results in an increase in participants' understanding and skills regarding the implementation of Kurikulum Merdeka, it proves that the entire material provided is successfully understood by most of the trainees. Mastery of the training material can be seen from the increase in the comprehension test score, the average pretest score is 53.5 then it increases at the posttest to 86.7. In the aspect of psychomotor, the improvement can be proven from the success of participants in compiling their School Operational Curriculum which will later be used in their schools, and changes in attitudes towards the implementation of the Independent Curriculum can be seen from the optimism and confidence of participants to immediately implement the curriculum in their respective educational schools.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-01 Kata kunci: <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Pelatihan;</i> <i>Pendampingan;</i> <i>Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).</i>	Salah satu tantangan terbesar dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah terkait mindset dan kesiapan guru-guru di sekolah. Salah satu upaya yang diharapkan dapat mempersiapkan guru-guru dalam implementasinya adalah dengan melalui pelatihan. Pelatihan dan pendampingan penerapan Kurikulum Merdeka ini berikan kepada 4 sekolah pada jenjang TK/PAUD yang berada di Kabupaten Kolaka Utara. Metode pelaksanaan program dibagi dalam dua tahap, yaitu pemberian pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan pendampingan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Pelatihan ini menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi bukti bahwa keseluruhan materi yang diberikan berhasil dipahami dengan baik oleh sebagian besar peserta pelatihan. Penguasaan terhadap materi pelatihan dapat terlihat dari peningkatan skor dimana rata-rata skor pretest adalah 53.5 kemudian meningkat pada posttest menjadi 86.7. Pada aspek kemampuan psikomotor, peningkatan dapat dibuktikan dari keberhasilan peserta menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) masing-masing yang nantinya akan dipakai di sekolah mereka, dan perubahan sikap terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlihat dari optimisme dan kepercayaan diri peserta untuk segera menerapkan kurikulum ini di satuan pendidikannya masing-masing.

I. PENDAHULUAN

Adanya pandemi yang melanda di hampir seluruh negara di dunia memberikan dampak terhadap krisis pembelajaran di banyak negara, salah satunya di Indonesia. Banyaknya terjadi kesenjangan pembelajaran menjadi masalah yang membutuhkan solusi untuk mengatasinya (Nugraha, 2022). Kurikulum sebelumnya dengan muatan yang cukup kompleks, menjadikan pembelajaran di masa pandemi saat itu semakin terasa jauh dari yang diharapkan. Selain itu, Kurikulum 2013 dengan konten yang banyak

dianggap memberatkan peserta didik, karena kurangnya pendalaman terhadap setiap materi pembelajaran yang ada di dalamnya, dan juga kurang mampu mengakomodir minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga dirasa perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang juga merupakan upaya me-nanggapi perubahan zaman saat ini. Perubahan kurikulum pendidikan sebuah negara yang merupakan sesuatu yang umum terjadi karena dipercaya menjadi salah satu cara efektif yang bisa diambil untuk memenuhi tuntutan perubahan zaman

yang begitu cepat. Penye-suaian pada kurikulum diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang unggul, kompeten, dan berdaya saing tinggi sehingga mampu menjalani kesehariannya dengan maksimal sebagai warga dunia, yang tentunya tidak menghilangkan identitas kara-kter bangsanya (Hamalik (2007), Sholeh (2013), Hadijaya (2017), Ritonga (2018). Namun, biasanya pergantian kurikulum diikuti dengan keharusan melakukan penyesuaian yang tidak mudah, utamanya bagi guru-guru selaku ujung tombak dalam implementasi kurikulum terse-but. Guru-guru dihadapkan pada tuntutan untuk secara cepat dan tepat mampu memahami isi kuriku-lum yang baru serta menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya agar sejalan dengan keinginan kurikulum baru tersebut.

Saat ini Kurikulum Merdeka masih dalam proses sosialisasi secara menyeluruh melalui Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka masih menjadi opsi bagi satuan pendidikan menerapkannya. Kemendikbudristek masih membolehkan sekolah yang belum siap untuk menerapkan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Darurat, namun diharapkan semua satuan pendidikan memiliki kesiapan dalam menerapkannya nantinya, karena Kurikulum Merdeka ini direncanakan akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Pemerintah juga membolehkan penerapan Kurikulum Merdeka ini secara mandiri, sehingga satuan pendidikan non Sekolah Penggerak memiliki kesempatan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ini, karena tidak ada kriteria khusus yang ditetapkan untuk dapat menerapkan kurikulum ini, sekolah hanya perlu mempelajari materi yang disiapkan oleh Kemendikbudristek. Kurikulum Merdeka ini adalah kurikulum yang mencoba meringankan beban peserta didik dan pendidik, karena mengusung konsep sederhana dan kontekstual. Sekolah hanya perlu untuk memahami secara baik mengenai karakteristik satuan pendidikannya, memahami minat, ide, serta kebutuhan peserta didiknya, dan juga mengenali karakteristik lingkungan belajar, social, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang ada di sekitar sekolahnya. Karena Kuri-kulum Merdeka ini memberikan keleluasaan bagi setiap satuan pendidikan untuk menentu-kan seperti apa konten pembelajaran yang diinginkan dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya, dan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajarannya. Pemerintah dalam hal ini hanya menetapkan Capaian Pembelajaran secra nasioanl yang harus dikuasai oleh peserta didik

di akhir setiap fase perkembangannya. Pemerintah juga telah menyediakan contoh perangkat pembelajaran, dan berbagai buku panduan terkait Kurikulum Merdeka ini. Salah satunya adalah menyediakan Platform Merdeka Mengajar yang bias diakses secara cepat oleh pendidik untuk lebih memahami kurikulum ini, karena Platform Merdeka Mengajar ini memiliki konten yang begitu lengkap untuk menjadi panduan guru-guru.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Direktorat Sekolah Dasar salah satunya mengungkapkan bahwa platform Merdeka Mengajar dipersembahkan oleh pemerintah untuk memudahkan guru mengajar sesuai dengan kemampuan murid, dan media ini menyediakan berbagai macam pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya, berkarya serta menjadi/mendapatkan insprirasi dari rekan sejawat. Tampilan yang menarik serta mudah dipahami menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh platform Merdeka Mengajar ini, dan cukup mudah untuk dapat mengakses dan memanfaatkan produk yang ada di dalamnya yaitu guru hanya perlu memiliki akun belajar.id atau madrasah.kemeng.id yang dapat dibuat secara mandiri atau dengan bantuan operator sekolah. Kebingungan terhadap penerapan kurikulum baru ini juga terjadi di beberapa sekolah pada jenjang TK/PAUD di Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, mereka secara umum masih memiliki kebingungan terkait konsep dasar yang ada pada Kurikulum Merdeka dan juga kebingungan dalam penerapannya. Kristina (2022) dalam tulisannya di laman detikedu.com mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah terkait *mindset* guru yang perlu diubah. Kebanyak dari guru-guru masih beranggapan bahwa fungsi utamanya adalah hanya mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan, namun pada Kurikulum Merdeka ini peran guru lebih kepada menyiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, sehingga ketika siswa sudah menyelesaikan semua jenjang pendidikannya, di masyarakat mereka akan menjadi pembelajar yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Sehingga salah satu upaya yang diharapkan dapat mengubah *mindset* guru-guru ini adalah melalui pelatihan. Namun, kenyataannya hingga saat ini sebagian besar belum memiliki kesempatan mengikuti pelatihan secara khusus terkait dengan Kurikulum Merdeka ini, kebanyakan hanya melakukan upaya mandiri

mempelajari-nya melalui internet. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini, tim berencana akan memberikan pelatihan dan pendampingan penerapan pada Kurikulum Merdeka ini kepada 4 sekolah pada jenjang TK/PAUD yang berada di Kabupaten Kolaka Utara, dimana sekolah tersebut secara umum ditemui masih memiliki berbagai kebingungan terkait Kurikulum Merdeka ini, sehingga dirasa perlu untuk memberikan pelatihan secara intensif kepada beberapa kepala sekolah dan guru-guru yang tergabung dalam komite pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kapasitas guru-guru dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini. Kegiatan pelatihan akan difokuskan pada materi terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pendampingan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (KOS).

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis situasi dan wawancara dengan perwakilan dari setiap sekolah sasaran, dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah secara keseluruhan adalah masih rendahnya pemahaman guru-guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang akan segera menjadi kurikulum nasional di tahun 2024, dan mereka belum pernah mengikuti pelatihan manapun terkait Kurikulum Merdeka ini. Untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi sekolah-sekolah tersebut sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka tim pelaksana pengabdian juga akan mengadakan pelatihan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, pemahaman tentang Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Berdiferensiasi serta pendampingan dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang akan menjadi output utama dari kegiatan pelatihan ini. Pelatihan ini melibatkan guru-guru di 4 sekolah jenjang TK/PAUD di Kabupaten Kolaka Utara dimana peserta yang terlibat adalah kepala sekolah dan guru yang bergabung dalam komite pembelajaran sekolah. Nantinya diharapkan peserta yang sudah mendapatkan pelatihan ini dapat melakukan pengimbasan bagi guru-guru lain yang ada di sekolahnya. Dalam pelaksanaan pelatihan, sekolah berperan sebagai penyedia sarana penunjang kegiatan seperti tempat pelaksanaan kegiatan serta memberikan perijinan kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dimaksud.

Metode pelaksanaan program dibagi dalam dua tahap, yaitu pemberian pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan pendampingan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Pemberian pelatihan dilaksanakan melalui prosedur yang diawali dengan penyusunan buku panduan materi pelatihan, kemudian memberikan pelatihan dengan pemaparan materi yang berkaitan dengan konsep dasar Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila. Setelah peserta memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, selanjutnya diberikan materi tentang penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (KOS). Setelah memberikan seluruh materi pelatihan, dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan KOS, karena KOS ini harus disusun dan disiapkan setiap satuan pendidikan yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka karena berisi tentang seluruh rencana proses pembelajaran yang diselenggarakan di satuan pendidikan dan menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan manfaat bagi peningkatan pemahaman peserta terkait Kurikulum Merdeka, dan peningkatan kemampuan dalam menyusun Kurikulum Operasional Sekolah pada setiap sekolah yang terlibat. Selanjutnya akan dipaparkan hasil kegiatan lebih lanjut terkait dengan pemahaman dan produk utama berupa tersusunnya Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).



Gambar 1. Pelaksanaan Pemberian Materi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penyusunan Kurikulum Operasional (KOSP) yang dilaksanakan secara daring



Gambar 2. Setiap Sekolah secara berkelompok menyusun kurikulum operasional sekolahnya masing-masing

1. Produk yang dicapai selama kegiatan

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan ini memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara sederhana yang dilakukan, ditemukan bahwa peserta merasa bahwa materi yang dipaparkan cukup mudah untuk dipahami, karena ketersediaan berbagai contoh konkret yang kontekstual. Peserta juga merasa bahwa Kurikulum Merdeka ini pada dasarnya lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, dan lebih berorientasi pada minat dan kebutuhan peserta didik, serta karakteristik setiap satuan pendidikan. Sebelum mengikuti pelatihan sekiranya hampir keseluruhan peserta sekitar 80% menyatakan tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait pembelajaran paradigm baru melalui Kurikulum Merdeka, bahkan ada yang menyatakan cukup stress memikirkan kurikulum baru ini karena merasa khawatir jika akan lebih sulit dari Kurikulum 2013, hanya sebagian kecil (20%) yang merasa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kurikulum ini melalui pembelajaran mandiri di internet.

Sementara itu, setelah kegiatan pendampingan pada penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang merupakan output utama dari kegiatan ini terlihat bahwa keempat sekolah yang terlibat telah berhasil menyusun KOS sekolahnya yang sesuai dengan panduan yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Prosedur awal yang dilakukan dalam penyusunannya adalah peserta dibentuk dalam kelompok sesuai dengan sekolahnya masing-masing, setelah itu diminta untuk mengidentifikasi karakteristik satuan pendidikannya, baik itu karakteristik peserta didik, guru, masyarakat, kondisi

lingkungan, keadaan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar sekolah. Berdasarkan karakteristik yang diidentifikasi tersebut, peserta selanjutnya juga diminta untuk menyusun visi, misi dan tujuan serta pengorganisasian pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing. Setelah itu, peserta menyusun rencana pembelajaran pada setiap kelompok kelas A dan B, dimana rencana pembelajaran ini terdiri dari (1) tujuan pembelajaran dari setiap elemen Capaian Pembelajaran, (2) program ekstrakurikuler dan intrakurikuler (3) tujuan kegiatan dan (4) pengaturan jam belajar. Nantinya KOS yang telah siap ini akan diimplementasikan pada semester yang akan dilaksanakan selanjutnya. Pada aktivitas pendampingan ini, terlihat peserta cukup antusias bekerja secara berkelompok, mereka menikmati aktivitas diskusi, berbagi pendapat dan memberikan masukan terhadap rancangan KOS-nya masing-masing. Berikut ini adalah contoh dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang telah dihasilkan oleh salah satu sekolah peserta (TK Mutiara Bunda):



Gambar 3. Contoh dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Terkait dengan persepsi peserta terhadap kualitas pelatihan yang telah diberikan, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan peserta menyatakan merasa puas dengan pelatihan yang diikuti (90%), pelatihan

bermanfaat dan sesuai kebutuhan (100%), materi/modul pelatihan mudah dipahami dan menarik bagi peserta (92%), meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta (95%), materi pelatihan dapat memberikan manfaat secara pengetahuan dan keterampilan di bidang pengajaran (100%), peng-alokasian waktu yang efisien (85%), memberikan motivasi dan feedback (91%), metode dan alat pembelajaran yang menarik (90%), memberikan kesempatan berpartisipasi (93%), bahasa yang digunakan mudah dipahami (97%), instruktur memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar dan jelas (89%).

2. Perubahan Tingkah Laku pada Peserta Pelatihan

Secara umum terlihat adanya perubahan kemampuan dan perilaku peserta terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ke arah yang lebih baik. Jika mempertimbangkan ketiga domain pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, maka peningkatan dapat terlihat dari ketiganya. Pertama, sebelum menerima pelatihan ini, sebagian peserta yang dimintai pendapatnya terkait rencana pemberlakuan kurikulum baru ini menyatakan bahwa mereka merasa cukup khawatir akan kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum ini karena belum memadainya pemahaman yang mereka miliki terkait Kurikulum Merdeka ini, mereka bahkan menyatakan bahwa terdapat kesan "ganti menteri, ganti kurikulum" yang menunjukkan ketidaksiapan mereka untuk menerapkan kurikulum baru ini. Bahkan hanya sekitar (20%) dari peserta menyatakan cukup memahami Kurikulum Merdeka ini. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan ini, persepsi mereka mulai berubah secara signifikan, mereka terlihat mulai antusias ketika pemateri menyampaikan materi pelatihan, aktif bertanya pada hal-hal yang kurang jelas, dan beberapa komentar yang diberikan setelah pelatihan terkait Kurikulum Merdeka ini misalnya hampir seluruh peserta merasa bahwa ternyata kurikulum ini cukup sederhana dan tidak rumit untuk dipahami (95%), Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi dan kemerdekaan bagi sekolah untuk berkembang (90%), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan

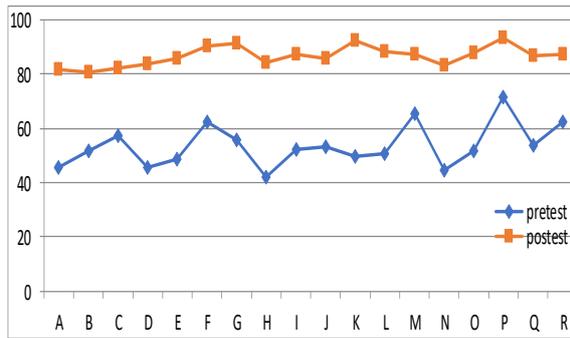
belajar dan minat peserta didik (93%), serta mereka menyatakan optimis, percaya diri dan siap untuk mengimplementasikan kurikulum ini (98%).

Kedua, kemampuan psikomotor peserta dari keberhasilan mereka dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) masing-masing. Dimana KOS ini disusun berdasarkan analisis terhadap karakteristik, minat serta kebutuhan belajar peserta didik yang ada di satuan Pendidikannya. Yang kemudian analisis itu akan direalisasikan dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan di masing-masing kelas yang sudah lengkap dengan tujuan dan organisasi pembelajarannya. Tersusunnya KOS ini juga menjadi hasil nyata dari proses pengalaman belajar melalui kerja kelompok yang menunjukkan keterampilan (*skill*) peserta dalam mengelola pembelajarannya. Selanjutnya, peningkatan kemampuan dan pemahaman (aspek kognitif) terlihat peningkatan berdasarkan skor tes yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelatihan dilaksanakan. Tes pengetahuan yang diberikan terdiri dari 30 soal pilihan ganda mengenai hal-hal mendasar dari Kurikulum Merdeka. Berikut adalah disajikan data skor *pretest* dan *posttest* peserta:

Tabel 1. Perbandingan skor *pretest* dan *posttest*

No.	Peserta	Skor <i>pretest</i>	Skor <i>posttest</i>
1	A	45.71	81.60
2	B	51.74	80.67
3	C	57.14	82.43
4	D	30.46	83.56
5	E	48.57	85.67
6	F	62.5	90.2
7	G	55.7	91.55
8	H	42.12	84.35
9	I	52.1	87.50
10	J	53.24	85.60
11	K	49.5	92.56
12	L	50.7	88.48
13	M	65.7	87.5
14	N	44.63	83.5
15	O	51.55	87.90
16	P	71.4	93.45
17	Q	53.70	86.65
18	R	62.34	87.32
Rata-Rata		53.55	86.69

Berdasarkan data di atas, kemudian dibuat grafik poligon skor kemampuan peserta pelatihan sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik skor *pretest* dan *posttest* peserta pelatihan

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa adanya peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Dan pada grafik juga terlihat peningkatan yang signifikan pada skor *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pelatihan yang diberikan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang ditunjukkan dengan peningkatan skor secara rata-rata melebihi yang diharapkan dan tersusunya Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) masing-masing.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan hasil adanya peningkatan pada pemahaman dan keterampilan peserta mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi bukti bahwa keseluruhan materi yang diberikan berhasil dipahami dengan baik oleh sebagian besar peserta pelatihan. Penguasaan terhadap materi pelatihan dapat terlihat dari peningkatan skor tes sebelum dan sesudah pelatihan diberikan, dimana rata-rata skor *pretest* adalah 53.5 kemudian meningkat pada *posttest* menjadi 86.7, rata-rata tersebut melebihi skor rata-rata yang ditargetkan. Pada aspek kemampuan psikomotor, peningkatan dapat dibuktikan dari keberhasilan peserta menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) masing-masing yang nantinya akan dipakai di sekolah mereka, dan perubahan sikap terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlihat dari bagaimana optimisme dan kepercayaan diri peserta untuk segera menerapkan kurikulum ini di satuan pendidikannya masing-masing.

B. Saran

Sebagai upaya tindak lanjut dari kegiatan pelatihan semacam ini diharapkan guru-guru yang telah terlibat dapat mengimbaskan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh kepada sekolah lain di sekitarnya, sehingga pemerataan peningkatan kapasitas pendidik dapat semakin cepat terjadi, sehingga ketika kurikulum ini nantinya diimplementasikan secara nasional di tahun 2024, tidak ada lagi guru yang kebingungan dan tidak paham dalam menerapkannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadijaya, Yusuf. (2017). Perubahan Kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, dan Hasilnya. *Jurnal Tarbiyah, Vol. Xxiv, No. 1, Januari-Juni 2017 Issn: 0854 - 2627*
- Hamalik, Oemar. (2007). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, Sholeh. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT REMAJA Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2021). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024". <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Kristina. (2022) "Kesiapan Mindset Guru Jadi Tantangan Terbesar dalam Penerapan Kurikulum Baru", 29 Maret 2022. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6005340/kesiapan-mindset-guru-jadi-tantangan-terbesar-dalam-penerapan-kurikulum-baru..>
- Maimuna Ritonga. (2018). Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa

Reformasi. *BINA GOGIK*, p-ISSN: 2355-3774
5 (2), 88-102

Nugraha, Tono Supriatna. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran, *Inovasi Kurikulum* 19(2) 250-261
https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK_hal_250-259